

TA'DIEB

Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan

- Perbedaan Individual Anak Didik Ditinjau dari Aspek Inteligensi dan Keberbakatan serta Implikasinya bagi Pendidikan
Gusnarib
- Konsep Pengawasan dalam Al-Qur'an
Retoliah
- Mazhab Tarjih dan Khalithain dalam Ilmu Nahwu (Proses Kemunculan, Karakteristik dan Tokoh-tokohnya)
Abd. Rahim
- Language and Culture
Darwis Jauhari Bandu
- Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Moral Melalui Pembelajaran Terintegrasi
Sri Dewi Lisnawaty
- Perkembangan Kajian Sastra Arab pada Masa Awal Islam
Ahmad Asse
- Pendidikan dalam Pendekatan Marxis Sosialis
Arifuddin M. Arief
- Building up the Interest of Elementary School Pupils in Learning English through Games
Nurasmawati
- Keterampilan Memantulkan Perasaan : Konsep Konseling dan Telaah Ayat Al-Qur'an
Thalib
- Historisitas Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional
Sagaf S. Pettalongi



lp4m

Diterbitkan Oleh :

Lembaga Pengkajian Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Masyarakat (LP4M) Palu

TA'DIEB

(Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan)

Penanggung Jawab
Sagaf S. Pettalongi
(Direktur LP4M)

Pemimpin Redaksi
Irfan Abd. Gafar

Wakil Pemimpin Redaksi
Ahmad Syahid

Sekretaris Redaksi
Abd. Rahim

Dewan Redaksi
Askar, Azma, Moh. Arfan Hakim
Abd. Bashir Mardjudo

Redaksi Ahli

Azhar Arsyad	UIN Makassar
Aris Munandar	Universitas Negeri Makassar
Muhammad Ihsan	STAIN Datokarama Palu
M. Jamil	UIN Makassar
Usman HB.	UNTAD Palu
Abd. Kadir Mubarak	UNTAD Palu
Muhammad	IAIN Mataram
Hasbi	IAIN Gorontalo
Ramang	STAIN Datokarama Palu
Saepudin Mashuri	STAIN Datokarama Palu

Alamat

- Jl. Bantilan I No. 15 A Palu Barat Telp. 0451-465052. Email: lp4m_palu@yahoo.com.
- Komp. Perumahan Palupi Permai Blok S1 No. 2 Desa Baliase Donggala.

TA'DIEB Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan; (ISSN 1829-5355) diterbitkan oleh LP4M "Lembaga Pengkajian Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Masyarakat", berisi tulisan tentang gagasan konseptual, kajian, aplikasi teori, dan hasil penelitian, serta resensi buku tentang pendidikan, pembelajaran dan Sosial Keagamaan. Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah dipublikasikan dalam media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi renggang pada kertas kuarto. Panjang 10-20 halaman, dan diketik dengan komputer dengan aplikasi MS Word dalam disket ukuran 3,5".

TA'DIEB

Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan

Daftar Isi

Pengantar Redaksi

1. Perbedaan Individual Anak Didik Ditinjau dari Aspek Inteligensi dan Keberbakatan serta Implikasinya bagi Pendidikan 797-812
2. Konsep Pengawasan dalam al-Qur'an 813-832
3. Mazhab Tarjih dan Khalithain dalam Ilmu Nahwu (Proses Kemunculan, Karakteristik dan Tokoh-tokohnya) 833-846
4. Language and Culture 847-864
5. Pendidikan Karakter Berbasis Moral Melalui Pembelajaran Terintegrasi 865-878
6. Perkembangan Kajian Sastra Arab pada Masa Awal Islam 879-892
7. Pendidikan dalam Pendekatan Marxis Sosialis 893-912
8. Building up the Interest of Elementary School Pupils in Learning English through Games 913-934
9. Ketrampilan Memantulkan Perasaan: Konsep Konseling dan Telaah Ayat al-Qur'an 935-950
10. Historisitas Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional 951-960

Perbedaan Individual Anak Didik Ditinjau dari Aspek Inteligensi dan Keberbakatan serta Implikasinya bagi Pendidikan

Gusnarib

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu

Abstract:

Every child is distinct from one to another in terms of intelligence, talent, personality, as well as physical condition. Based on the diversity of these characteristics, a educational model that facilitates the development of children in accordance with its uniqueness is highly needed. One example includes the education of children with high intelligence and superior ability. The identification of gifted children can be done in various ways: learning achievement tests, intelligence tests, creativity tests, consultation with parents, nomination by the teacher, and portfolios. Educational model for talented children can be carried out through acceleration like jumping classes, individual service, following the lessons in high grade, and enrichment. It can also be done through grouping models, such as special schools, special classes and integrated classes.

Kata Kunci: Perbedaan Individual, Intelegensi, Keberbakatan.

PENDAHULUAN

Secara alamiah, setiap anak bersifat unik, memiliki keragaman individu, berbeda satu sama lain dalam berbagai hal, seperti dalam hal kecerdasan (iteligensi), bakat kepribadian, dan kondisi jasmani. Berdasarkan keragaman karakteristik tersebut, perlu dipirkan model pendidikan yang dapat memfasilitasi perkembangan anak sesuai dengan keunikan karakteristiknya. Dalam hal ini termasuk pendidikan bagi anak yang memiliki kemampuan unggul, atau anak berbakat.

Pendidikan anak berbakat merupakan bagian integral dari sistem pendidikan pada umumnya. Melalui kekhususan dalam pelayanan pendidikan, anak memperoleh kesempatan yang maksimal untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Apabila setiap anak telah dapat mengaktualisasikan potensinya masing-masing, pada saat mereka akan menjadi seorang manusia yang mandiri, produktif dan kontributif, yaitu mampu memberi kontribusi yang sangat berarti bagi peningkatan kualitas kehidupan bersama.

Pemerintah Indonesia telah lama menaruh perhatian tentang pentingnya pendidikan bagi anak berbakat. Kepedulian pemerintah ini terlihat dari beberapa upaya atau kebijakan yang diluncurkan dalam bentuk program langsung maupun perundang-undangan. Komitmen pemerintah terhadap pendidikan anak berbakat perlu didukung oleh semua pihak, dan pemerintah dituntut untuk mewujudkannya secara sungguh-sungguh. Dukungan masyarakat dan kesungguhan pemerintah dalam mewujudkan pendidikan bagi anak berbakat sangatlah penting, mengingat anak-anak berbakat merupakan aset bangsa yang amat berharga untuk meraih masa depan bangsa yang berkualitas.

Jika diasumsikan jumlah anak berbakat di Indonesia sebesar 2 % saja dari seluruh populasi penduduk yang berjumlah 210 juta lebih, maka jumlah mereka akan mencapai sekitar dua juta lebih. Andaikan dalam kurun waktu tertentu (sejak siswa SD sampai dengan mahasiswa mulai tahun 2010-an) mereka berhasil dididik dengan baik, maka sekitar tahun 2025, Indonesia akan memiliki tambahan sumber daya manusia yang memiliki keunggulan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti sains, teknologi, bisnis, seni-budaya, dan pemerintahan. Suatu hal yang tidak mustahil, pada tahun itu Indonesia akan menjadi salah satu negara maju di dunia, menjadi bangsa yang bermartabat, dan disegani oleh negara-negara lain.

HAKIKAT INTELEGENSI, GAYA BELAJAR DAN KEBERBAKATAN

Inteligensi adalah kemampuan atau berbagai kemampuan untuk mendapatkan dan menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah dan beradaptasi dengan dunia. Menurut Plato, teori awal tentang sifat inteligensi meliputi: (1) kapasitas untuk belajar, (2) pengetahuan total yang telah didapatkan seseorang, (3) kemampuan untuk beradaptasi dengan sukses dalam situasi baru dan dalam lingkungan secara umum. Sebagian teoritis percaya bahwa inteligensi adalah sebuah kemampuan dasar yang mempengaruhi kinerja di semua tugas yang berorientasi kognitif, mulai dari soal-soal matematika sampai pada menulis puisi atau menyelesaikan teka teki. Bukti dari pendapat ini datang dari studi ke studi yang menemukan korelasi positif tingkat sedang sampai tingkat tinggi diantara semua tes yang dirancang untuk mengukur berbagai kemampuan intelektual yang terpisah (Carrol, 1993; Mc Nemar, 1964).

Pandangan lainnya yang telah teruji adalah teori Raymond Cattell dan John Horn tentang *Fluid Intelligence* (inteligensi cair) dan *crystallized intelligence* (inteligensi terkristalisasi). Fluid Intelligence adalah efisiensi mental, kemampuan-kemampuan nonverbal yang berpijak pada perkembangan otak. Crystallized Intelligence adalah kemampuan untuk menerapkan metode-metode pengatasan masalah yang disetujui secara kultural.

Pandangan yang saat ini diterima luas adalah inteligensi, seperti halnya konsep diri, memiliki banyak fase dan merupakan sebuah hirarki kemampuan, yang kemampuan umumnya berada di puncaknya dan kemampuan-kemampuan yang lebih spesifik berada di tingkat-tingkat yang lebih rendah (Sternberg, 2000). Berikut ini adalah beberapa ide mutakhir tentang makna inteligensi: 1) Perilaku adaptif yang mengarah pada tujuan, 2) Kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah baru, 3) Kemampuan untuk mendapatkan dan berpikir dengan sistem-sistem konseptual baru, 4) Kemampuan untuk mengatasi masalah, 5) Keterampilan merencanakan dan metakognitif lainnya, 6) Kecepatan mengakses ingatan, 7) Apa yang dipikirkan orang tentang inteligensi, 8)

Apa yang diukur oleh tes-tes IQ, 9) Kemampuan untuk belajar dari pembelajaran yang buruk.

Dalam kajian psikologi pendidikan, terdapat beberapa macam intelegensi, yaitu:

a. Multiple Intelligences

Menurut *theory of multiple intelligences* dari Howard Gardner (2003), terdapat delapan inteligensi yang terpisah yaitu: (1) logis-matematis, (2) linguistik (verbal), (3) musik, (4) spasial, (5) jasmaniah kinestetik (gerakan), (6) interpersonal (memahami orang lain), (7) intrapersonal (memahami diri sendiri), dan (8) naturalis (mengamati dan memahami pola-pola dan sistem-sistem alamiah dan buatan manusia).

Gardner mengatakan bahwa sebuah inteligensi adalah kemampuan untuk mengatasi masalah dan menciptakan produk dan hasil yang dianggap berharga oleh sebuah budaya. Budaya dan era sejarah yang berbeda memberi penghargaan yang berbeda pula pada kedelapan inteligensi tersebut. Inteligensi naturalis sangat penting dalam budaya pertanian, sementara inteligensi verbal dan matematis penting dalam budaya teknologis. Selain itu, Gardner percaya bahwa inteligensi memiliki dasar biologis. Inteligensi adalah “potensi biologis dan psikologis”; potensi itu dapat direalisasikan dengan derajat yang lebih tinggi atau lebih rendah akibat faktor-faktor pengalaman, kultural, dan motivasional yang memengaruhi seseorang.

Teori *multiple intelligences* Gardner belum diterima secara luas di masyarakat ilmiah, meskipun sudah dipakai oleh banyak pendidik. Beberapa pengkritik mengatakan bahwa beberapa inteligensi sebenarnya adalah talenta (keterampilan jasmaniah-kinestetik, kemampuan musikal) atau ciri-ciri kepribadian (kemampuan interpersonal). “inteligensi-inteligensi” lain sama sekali tidak baru. Banyak peneliti telah mengidentifikasi kemampuan verbal dan spasial sebagai elemen-elemen inteligensi. Selain itu kedelapan inteligensi itu tidak independen; ada korelasi di antara kemampuan-kemampuan itu. Faktanya, inteligensi logis-matematis dan inteligensi spasial berkorelasi tinggi (Sattler, 2001). Jadi, “kemampuan-kemampuan” yang terpisah itu mungkin tidak terpisah

sama sekali. Bukti-bukti mutakhir yang menghubungkan antara kemampuan musikal dan spasial mengingatkan Gardner untuk mempertimbangkan kemungkinan hubungan di antara inteligensi-inteligensi itu (Gardner, 1998).

Gardner merespon kritik-kritik itu dengan mengidentifikasi sejumlah mitos dan miskonsepsi tentang teori *multiple intelligences* dan sekolah. Salah satunya adalah inteligensi dianggap sama dengan gaya pembelajaran. Artinya, Gardner tidak percaya bahwa orang benar-benar memiliki gaya pembelajaran yang konsisten. Miskonsepsi lainnya adalah teori *multiple intelligences* membantah ide tentang inteligensi umum. Gardner tidak menyangkal keberadaan kemampuan umum, tetapi mempertanyakan seberapa besar kegunaan inteligensi umum untuk menjelaskan berbagai prestasi/pencapaian manusia.

b. Emotional Intelligence

Teori *multiple intelligences* Gardner memasukkan inteligensi intrapersonal dan interpersonal, atau inteligensi tentang diri dan orang lain. Di sini kita melihat sebuah perspektif yang terkait kecerdasan Emosional (*emotional intelligence*/E-IQ atau EQ).

Kita semua tahu bahwa orang memiliki bakat akademik atau artistik, tetapi tidak sukses. Mereka mengalami masalah di sekolah, dalam hubungan, di area pekerjaan, dan tampaknya tidak mampu memperbaiki situasinya. Menurut beberapa psikolog, sumber kesulitan itu mungkin adalah kurangnya kecerdasan emosional, yang didefinisikan untuk pertama kalinya oleh Peter Salovey dan John Mayer sebagai kemampuan untuk memproses informasi emosional secara akurat dan efisien.

Pada pusat *emotional intelligence* terdapat empat kemampuan yang luas: mempersepsi, mengintegrasikan, memahami, dan mengelola emosi (Mayer & Cobb, 2000). Bila anda tidak dapat mempersepsi apa yang Anda rasakan, bagaimana Anda dapat dapat membuat pilihan yang baik tentang pekerjaan, hubungan, manajemen waktu atau bahkan hiburan? Individu yang dapat mempersepsi dan memahami emosi orang lain (biasanya dengan membaca isyarat-isyarat non verbal) dan merespon

dengan tepat lebih sukses dalam bekerja sama dengan orang lain dan sering tampil sebagai pemimpin.

Beberapa aspek yang berkaitan dengan inteligensi yang banyak diterapkan dalam proses pendidikan antara lain:

a. **Inteligensi sebagai Sebuah Proses**

Triarchic theory of successful intelligence oleh Robert Sternberg (2004) adalah pendekatan kognitif untuk memahami inteligensi. *Successful intelligence* (inteligensi yang sukses) termasuk “keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk sukses dalam hidup menurut definisi kesuksesan orang yang bersangkutan, dalam konteks sosial-kulturalnya. Istilah *successful intelligence* menekankan bahwa inteligensi melebihi apa yang diukur oleh tes-tes kemampuan mental-inteligensi adalah tentang kesuksesan dalam hidup, sebagaimana tiga bagian dalam teorinya yaitu analitik, kreatif, dan praktis.

Pertama, inteligensi analitik/komponensial melibatkan proses-proses mental individu yang menghasilkan perilaku yang lebih atau kurang cerdas. Proses-proses ini didefinisikan dalam kaitannya dengan komponen-komponennya. Metakomponen menjalankan fungsi yang lebih tinggi seperti perencanaan, pemilihan strategi, dan monitoring.

Kedua, inteligensi kreatif/eksperiensial, melibatkan pengalaman baru, perilaku yang cerdas ditandai oleh dua karakteristik: (1) *insight*, atau kemampuan untuk menangani situasi baru secara efektif, (2) *automaticity*, kemampuan untuk menjadi efisien dan otomatis dalam berpikir dan mengatasi masalah. Jadi, inteligensi melibatkan mengatasi masalah baru dan dengan cepat mengubah solusi baru menjadi proses rutin yang dapat diterapkan tanpa melibatkan banyak upaya kognitif.

Ketiga, inteligensi praktis/kontekstual, menyoroti pentingnya memilih untuk hidup dan bekerja dalam konteks yang kesuksesan kemungkinan besar akan dicapai, beradaptasi dengan konteks itu, dan bilamana perlu membentuk ulang (*reshape*) konteks itu.

b. **Mengukur Inteligensi**

Konsep *intelligence quotient* atau IQ, ditambahkan setelah tes Binet dibawa ke Amerika Serikat dan direvisi di Stanford University

menjadi tes Stanford-Binet. Skor IQ dihitung dengan membandingkan skor umur mental dan umur kronologis aktual individu, rumusnya adalah: $IQ = \text{Mental Age} / \text{Chronological Age} \times 100$. *Intelligence Quotient* (IQ) adalah nilai yang membandingkan umur mental dan umur kronologis. Umur mental (mental age): performa yang merepresentasikan kemampuan untuk kelompok umur tersebut.

Tes Stanford-Binet adalah sebuah tes inteligensi individual, yang harus diadministrasikan kepada siswa satu per satu oleh seorang psikolog yang terlatih dan membutuhkan waktu dua jam. Kebanyakan pertanyaannya disampaikan secara lisan dan tidak mengharuskan anak untuk membaca atau menulis. Seorang siswa biasanya lebih memusatkan perhatian dan lebih termotivasi untuk mengerjakan tes dengan baik bila berhadapan langsung dengan orang dewasa.

Tiga hal yang perlu diingat dalam menginterpretasi nilai IQ: 1) Periksa apakah nilai itu didasarkan pada tes individual atau tes kelompok, berhati-hatilah pada nilai tes kelompok. 2) Ingat bahwa tes-tes IQ hanyalah estimasi *aptitude* (bakat/kecerdasan) untuk belajar secara umum. 3) Ingat bahwa skor IQ merefleksikan pengalaman dan belajar siswa di masa lalu.

Gaya Belajar dalam Pembelajaran

Cara seseorang mendekati *learning* dan *studying* disebut *learning style* (gaya pembelajaran)-nya. Meskipun ada banyak macam gaya pembelajaran yang telah dideskripsikan, salah satu tema yang menyatukan sebagian besar gaya adalah perbedaan antara pendekatan mendalam dan permukaan untuk memroses informasi dalam situasi pembelajaran (Snow, Corno, & Jackson, 1996).

Individu yang memiliki pendekatan pemrosesan mendalam melihat kegiatan pembelajaran sebagai sarana untuk memahami beberapa konsep dasar atau makna. Mereka cenderung belajar atas nama belajar dan kurang begitu peduli dengan bagaimana kinerjanya dievaluasi, jadi motivasi juga ikut berperan. Siswa yang mengambil pendekatan proses permukaan memfokuskan diri pada menghafal materi pelajaran, bukan

memahaminya. Siswa seperti ini cenderung termotivasi oleh reward, nilai, standar eksternal, dan keinginan untuk dievaluasi positif oleh orang lain. Tentu saja situasi dapat mendorong pemrosesan mendalam atau permukaan, tetapi ada bukti bahwa individu-individu memiliki kecenderungan untuk mendekati situasi pembelajaran dengan ciri yang khas.

Dua dikotomi gaya belajar yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran adalah: 1) Gaya impulsif/reflektif; disebut juga tempo konseptual, yakni siswa cenderung bertindak cepat dan impulsif atau menggunakan lebih banyak waktu untuk merespon dan merenungkan akurasi dari suatu jawaban, siswa yang impulsif lebih banyak melakukan kesalahan daripada murid yang reflektif. Siswa yang reflektif cenderung: a) Mengingat informasi yang terstruktur, b) Membaca dengan memahami dan menginterpretasi teks, c) Memecahkan masalah dan membuat keputusan. 2) Gaya mendalam/ dangkal; sejauh mana siswa mempelajari materi belajar dengan satu cara yang membantu mereka untuk memahami makna materi tersebut (gaya mendalam) atau sekedar mencari apa-apa yang perlu untuk dipelajari (gaya dangkal).

Selain gaya belajar hal lain perlu diperhatikan adalah preferensi pembelajaran siswa. Preferensi belajar adalah cara yang lebih disukai untuk belajar, misalnya lebih suka menggunakan gambar daripada teks, lebih suka bekerja bersama orang lain daripada sendirian, lebih suka belajar dalam situasi terstruktur daripada tidak terstruktur, dan sebagainya.

Keberbakatan Anak Didik

Dalam konsep keberbakatan, Coleman (1985) berpendapat bahwa anak berbakat adalah mereka yang tingkat intelegensinya jauh di atas rata-rata anggota kelompoknya, yaitu $IQ = 120$ ke atas. Ahli lainnya yang menggunakan IQ sebagai kriteria dalam menentukan anak berbakat, adalah Terman. Pada tahun 1921 dia memulai program pendidikannya untuk anak-anak ber-IQ 140 ke atas, dibiayai oleh Commonwealth fund,

New York. Konsep Terman mengenai keberbakatan hampir sekitar setengah abad mendominasi psikologi dan pendidikan. Menjelang pertengahan tahun 1960-an, Torrance (1965) yang ketika itu mengajar di Universitas Minnesota melaporkan hasil studinya mengenai kemampuan berpikir kreatif dalam kaitannya dengan keberbakatan. Ia mengemukakan bahwa apabila keberbakatan semata-mata diidentifikasi berdasarkan taraf intelegensi, maka sekitar 70% anak-anak yang tinggi kreaktifitasnya tidak akan masuk ke dalam kelompok mereka yang disebut anak berbakat. Munandar (1982) mengemukakan bahwa “anak berbakat itu lebih mengacu kepada anak yang menunjukkan kemampuan unjuk kerja yang tinggi di dalam aspek intelektual, kreaktivitas, seni, kepemimpinan, atau bidang akademik tertentu”.

Dalam kepustakaan terdapat beberapa istilah yang melukiskan anak-anak berbakat, cerdas, atau cemerlang, yaitu: *genius*, *talented*, *gipted*, dan *bright* atau *superior*. Persamaan dari istilah-istilah tersebut adalah penyimpangan ke atas dari rata-rata. Sedangkan perbedaannya, adalah sebagai berikut: 1) *Genius* digunakan bagi mereka yang karna memiliki kemampuan-kemampuan unggul berhasil mencapai prestasi yang luar biasa, memberikan sumbangan (gagasan atau karya) yang orisinal dan bermutu, serta mempunyai makna yang universal dan menetap, 2) *Talented* ialah suatu bakat khusus yang tidak selalu menghasilkan prestasi yang luar biasa tidak perlu orisinal, atau dampak yang universal, 3) *Gipted* atau berbakat mempunyai kesamaan dengan *genius*, karena keduanya berkaitan kualitas intelektual, namun keberbakatan belum tentu terwujud dalam suatu karya unggul yang dapat pengakuan universal. Jadi tidak semua anak berbakat merupakan anak *genius*, 4) *Superior* merujuk kepada karakteristik seseorang yang memiliki inteligensi yang tinggi.

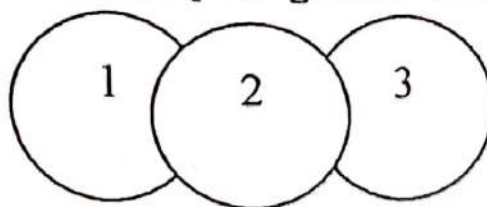
Marlang dalam James J. Galegger (1985), mengemukakan bahwa anak berbakat (*gipted or talented child*) adalah “anak yang memiliki kemampuan tinggi dalam aspek (a) intektual umum (b) bakat akademik

husus, (c) kreativitas atau berfikir produktif, (d) kepemimpinan, (e) seni pantas atau seni rupa.

Secara singkat, kelima kemampuan itu dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) Kemampuan umum yang tinggi, yaitu kecerdasan (IQ) individu yang berada pada posisi di atas rata-rata, 2) Bakat akademik khusus, yaitu kemampuan individu dalam bidang-bidang tertentu, seperti bahasa dan matematika, 3) Kreatif dan berfikir produktif, yaitu kemampuan untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru dengan memadukan elemen-elemen yang biasanya dianggap sebagai suatu yang terpisah-pisah atau tidak sejenis, dan kemampuan mengembangkan pengertian baru yang mengandung nilai-nilai sosial, 4) Kepemimpinan, yaitu kemampuan untuk mengarahkan individu-individu atau kelompok untuk mengambil suatu keputusan, menetapkan tindakan bersama, atau mencapai tujuan tertentu. Anak memiliki kemampuan dalam bidang kepemimpinan memiliki karakteristik: rasa percaya diri, tanggung jawab, kerjasama, dan kemampuan beradaptasi dengan situasi-situasi baru, 5) Kemampuan dalam bidang seni, yaitu memiliki bakat khusus dalam bidang seni rupa, musik, tari, drama, lukis atau bidang-bidang terkait lainnya.

Sementara Rensulli dalam James J. Galegger (1985), mengemukakan bahwa ada 3 dimensi yang memadai keberbakatan, yaitu: (a) kecerdasan (kemampuan umum yang biasanya diukur dengan tes intelegensi) di atas rata-rata, (2) kreaktivitas, kemampuan memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah, dan (c) komitmen terhadap tugas, tanggung jawab, semangat, atau motivasi yang tinggi untuk menyesuaikan suatu tugas. Keterkaitan antara ketiga ciri keberbakatan itu dapat disimak pada gambar berikut:

1. Kecerdasan
2. Kreaktifitas
3. Komitmen



IMPLIKASI PERBEDAAN INTELEGENSI DAN KEBERBAKATAN BAGI PENDIDIKAN

Penerapan Kurikulum Berdiferensiasi

Penerapan model pendidikan siswa berbakat yang terintegrasi dalam kelas reguler/normal, di samping memiliki banyak keuntungan bagi perkembangan psikologis dan sosial anak, tetapi juga menghadapi hal yang rumit, yaitu perlunya memberikan perhatian secara berbeda melalui “pengajaran yang diindividualisasikan”, yaitu settingnya kelas, tetapi perhatian diberikan kepada setiap individu anak.

Implikasi dari kondisi tersebut, untuk penyelenggaraan siswa berbakat diperlukan penerapan kurikulum yang fleksibel, yaitu kurikulum *berdiferensiasi*, yang dapat mengakomodasi para siswa yang normal maupun yang cemerlang. Dengan demikian, kurikulum pendidikan seyogyanya dapat mengakomodasi dimensi vertikal maupun horisontal. Secara vertikal, anak-anak cerdas harus dimungkinkan untuk menyelesaikan pendidikan lebih cepat. Secara horizontal, disediakan program pengayaan (*enricment*), di mana siswa cemerlang dimungkinkan untuk mendapat materi tambahan, baik dengan tugas-tugas maupun sumber-sumber belajar tambahan (Dedi Supriadi, 1992: 12-13).

Menurut Conny S, dkk (1984) ada beberapa materi yang harus menjadi landasan utama dalam pengembangan kurikulum berdeferensiasi yang berkenaan dengan materi (*isi*), keterampilan, pengembangan pikiran, dan sikap yang harus di capai.

a) *Materi (isi)* Isi kurikulum harus memusatkan dan mengkordinasikan ide dan masalah serta tema yang lebih luas, rumit, dan mendalam, yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan secara melintang dengan sistem pemikiran.

b) *Keterampilan mental.* (1) Pengembangan kurikulum harus memberikan pengalaman belajar sehingga anak memiliki pikiran yang terorganisasikan. Caranya ialah dengan memasukkan konsep generalisasi, prinsip dan teori yang berarti, yang berkaitan dengan masalah aktual yang menarik bagi dirinya ke dalam proses berfikir. (2) Pengembangan kurikulum harus menampilkan ide dan teori masa lalu dan masa yang

akan datang serta masa kini untuk memperluas pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai sistem dan nilai, sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan afektif yang lebih tinggi. (3) Pengembangan kurikulum harus menetapkan pengetahuan pada tingkat ganda dan pengertian dalam berbagai situasi dan kejadian secara beragam. Memperluas cara berfikir, mencari jawaban terhadap berbagai kejadian harus diselenggarakan dalam pengalaman belajar. (4) Pengembangan kurikulum harus memberikan kesempatan untuk memperoleh dan menerapkan belajar secara mendasar. (5) Kondisi lingkungan harus menumbuhkan inspirasi turunan orisinal terhadap berbagai masalah. Kepada anak harus diberi kesempatan untuk menyatakan dirinya secara polos dan jujur. (6) Kesempatan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang dijabarkan dari disiplin yang satu ke bidang lain (yang baru) harus diadakan dalam berbagai kemungkinan yang terbuka.

c) Penerapan berfikir produktif. (1) Memberi kesempatan kepada anak untuk merenkonseptualisasikan pengetahuan dan pengembangan keterampilan dalam bentuk inovatif dengan perspektif bermakna dalam berbagai mata pelajaran. Guru harus mempersiapkan bahan pemer kaya peserta didik. (2) Pengembangan keterampilan berbagai bentuk komunikasi.

d) Pengembangan sikap. (1) Kesempatan menjelajahi rintisan ilmu pengetahuan dengan kemungkinan menyatakan pendapatnya melalui berbagai media. (2) Kesempatan pengembangan metode dan keterampilan musyawarah dan konsesus terhadap perbedaan serta penjabaran masalah melalui berbagai kemungkinan. (3) Memahami peranan persepsi dalam penafsiran isu dan cara mengembangkan pendapat pribadi serta pernyataannya adalah hal hal yang dalam program khusus harus diberikan peluang untuk ditumbuhkan.

Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Penyelenggaraan pendidikan anak berbakat perlu didukung oleh penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi dan

memberikan peluang-peluang bagi anak dalam mengembangkan potensinya.

Gallagher (1985) mengemukakan beberapa hal yang terkait dengan upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak berbakat, yaitu sebagai berikut. a) Memberikan program pengayaan, dalam hal ini guru memberikan materi atau pelajaran khusus dalam rangka membantu perkembangan anak. b) Menugaskan “guru konsultan” yaitu guru yang memiliki keterampilan khusus untuk memberikan materi atau pelajaran yang tepat kepada anak. c) Menyediakan ruang sumber (laboratorium), dimana anak dapat mengembangkan keterampilan atau kemampuan tertentu. d) Menggunakan mentor (*resource person*), warga masyarakat yang memiliki keterampilan atau kompetensi dalam hal tertentu yang sangat dibutuhkan untuk membantu perkembangan anak, seperti ilmuwan, dan seniman. e) Memberikan latihan kepada anak untuk melakukan studi mandiri (*independent study*), seperti melakukan penelitian tentang transportasi. f) Menyediakan kelas-kelas khusus berdasarkan minat siswa, seperti kelas fisika, biologi, matematika, kimia, sejarah, dan seni.

Penempatan Guru yang Qualified

Salah satu faktor yang sangat berarti bagi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan anak berbakat adalah guru. Guru yang dipandang cocok bagi pendidikan anak berbakat, adalah yang memiliki karakteristik seperti berikut: a) Memiliki kemampuan berpikir logis, rasional, dan produktif, b) Memiliki kreativitas yang tinggi, c) Memilih pengalaman mengajar yang bermakna, d) Memilih kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tulisan, e) Memiliki pemahaman tentang konsep keberbakatan, f) Memiliki keterampilan dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran secara efektif, g) Memiliki wawasan yang luas tentang berbagai aspek kehidupan, terutama yang terkait dengan materi-materi yang diajarkan kepada anak, h) Memiliki komitmen yang kuat terhadap tugas yang diembannya, i)

Memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi program pendidikan anak berbakat, j) Memiliki pemahaman tentang kurikulum, k) Berdiferensiasi dan langkah-langkah pengembangannya, l) Memiliki pemahaman tentang konsep pembimbing dan mampu menerapkan dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensi dirinya dan mengatasi masalah yang dialaminya, m) Menguasai teknologi informasi yang menunjang tugasnya dalam mengajar anak berbakat.

PENUTUP

Berdasarkan uraian tentang model pendidikan anak berbakat dalam tulisan ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Secara alamiah setiap anak memiliki keragaman individual yang berbeda satu sama lain. Hal ini disadari dan diakui eksistensinya serta pemerintah berkewajiban memberikan layanan sesuai bakat keistimewaan anak.
- b. Identifikasi anak berbakat sebagai bagian integral dari perbedaan intelegensi anak didik dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu: tes prestasi belajar, tes kecerdasan, tes kreativitas, konsultasi dengan orangtua, nominasi oleh guru, dan portofolio. Model pendidikan anak berbakat dapat dilakukan dengan: 1) model akselerasi atau percepatan (loncat kelas, layanan individu, mengikuti pelajaran di kelas tinggi, dan pengayaan. 2) Model pengelompokan (sekolah khusus, kelas khusus, kelas terintegrasi).
- c. Pada prinsipnya, penyelenggaraan model pendidikan bagi anak didik yang berintelegensi tinggi dengan dengan varian keberbakatan yang dimilikinya mengacu pada 3 aspek pokok, yaitu; 1) Penerapan kurikulum berdiferensiasi, 2) penciptaan lingkungan yang kondusif dan 3) Penempatan guru yang *qualified* untuk mengakselerasikan berbagai keunggulan anak didik selama proses pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong Thomas. (2004). *Sekolah Para Juara* (Terjemahan Yudi Murthanto). Bandung: Mizan Media Utama
- Carrol. JB. (1993) *Human Cognitive Abilities: A Survey of Factor Analysis Student*. Cambridge, England: Cambridge University Press
- Colleman (1966) *Equity of Educational Opportunity*. Washington, DC: U.S Government Printing Office
- Conny Semiawan, A.s. Munandar, dan S.C.U. Munandar. (1984). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta : PT. Gramedia
- Dedi Supriadi. (1992). *Perspektif Psikologi dan Sosial Pendidikan Anak-Anak Berbakat*. Makalah. Disampaikan pada konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II di Medan.
- Depdiknas. (2003). *Pedoman Penyelenggaraan Percepatan Belajar SD, SMP, SMA, (Satu Model Pelayanan Pendidikan Bagi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa)*. Jakarta: Proyek Depdiknas.
- Gallageher J. James. (1985). *Teaching The Gifted Child*. Massachusstts: Allyn and Bacon, Inc.
- Gardner. H. (1993) *Creating Minds: An Anatomy of Creativity Seen Through The Lives of Freud, Einstein, Picasso, Stravinsky, Elliot, Graham, and Gandhy*. New York: Basic Books
- _____. (1998) *Reflections on Multiple Intellegence: Myths and Massage*. Dalam Anita Wolflok (Ed) *Reading in Educational Psychology (2nd ed.)* Boston: Allyn and Bacon
- _____. (2003) *Multipple Intelegence After Twenty Years*. American Educational Reasearch Association. Chicago. Illinois.

- Masnipal M. (2004). *Karakteristik Guru Pendidikan Siswa Berbakat. Tesis*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mayer. JD & Cobb, CD (2000) *Educational Policy on Emotional Intelligence: Does it Make Sense?* *Educational Psychology Review*, 12
- Mc Nemar (1964) *Lost: Our Intelligence? Why?* *American Psychology* Number 19.
- Ohio Association For Gifted Children . (2002) *What To Expect When You're Raising a Gifted Child*. [www. Oagc.com](http://www.Oagc.com)
- Ohio. Gifted task Force. (2002). *Gifted In The 21 'st Century* (A Report of Finding and Recommendation).
- Sattler, JM. (2001) *Assessment of Children: Cognitive Applications (4th Ed.)* San Diego C: Jerome M. Sattler Inc.
- Scwarzs. Wendi. (1997) *Strategies for Identifying the Talents of Diverse Students*. New York: ERIC / CUE Digests, Number 122.
- Snow, Como, & Jackson (1996) *Individual Differences in Affective and Cognitive Functions*. New York: MacMillan
- The Indiana Association for The Gifted. (2002). *Gifted Education Resource Guide for Indiana Parents and Educators*. www.iag-online. Org.
- Torrance, E.P (1965) *Predictive Validity of The Torrance Test of Creative Thinking*. *Journal of Creative Behavior* Number 6
- Wolfolk. Anita (2009) *Educational Psychology: Active Learning Edition*. Terjemahan oleh Helly Prajitno Soetjipto. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.